

**PENGARUH INDEPENDENSI TERHADAP PENCEGAHAN
KECURANGAN (*FRAUD*) DENGAN SISTEM PENGENDALIAN
INTERNAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA LEMBAGA
PERKREDITAN DESA (LPD) SE-KECAMATAN UBUD**

I Komang Angga Saputra¹

I Wayan Sudiana²

I Putu Deddy Samtika Putra³

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia

ABSTRACT

Fraud is a deliberate action by the parties who are not responsible for governance in order to personally gain profit. The purpose of this research is to know the influence of independence against fraud prevention with internal control system as moderation variable. The location of this research was conducted on LPD Ubud district. The population in this study was all LPD employees in Ubud district amounting to 382 employees from 32 LPD. The sampling method in this research is the purposive sampling method, resulting in a sample amounting to 124 people from 32 LPD. The analytical techniques in this study are using the Moderated Regression Analysis (MRA). The test results showed that independence had no significant effect on the prevention of fraud with a parameter coefficient value of 0.048 with significance level of $0.564 > 0.05$. And the independent interaction with the internal control system was positively and significantly significant to the fraud prevention with a parameter coefficient value of 0.116 with significance rate of $0.018 < 0.05$.

Keywords: *Independence, internal control, and fraud prevention*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang masih berkembang. Seperti yang kita ketahui, kecurangan (*fraud*) di Indonesia berkembang dengan sangat cepat. Kecurangan merupakan bentuk penipuan yang sengaja dilakukan sehingga dapat menimbulkan kerugian tanpa disadari oleh pihak yang dirugikan dan memberikan keuntungan bagi pelaku kecurangan. Di Provinsi Bali, Lembaga Perkreditan Desa (LPD) ditunjuk untuk bisa meningkatkan kualitas dan produktivitas agar bisa bersaing dengan lembaga keuangan lainnya. Kecurangan (*fraud*) bisa terjadi dan dilakukan oleh siapa saja serta bisa berdampak secara langsung maupun tidak

langsung yang tentunya bersifat merugikan. Berdasarkan data yang diperoleh dari LPLPD Kabupaten Gianyar, di Kecamatan Ubud terdapat 31 Lembaga Perkreditan Desa (LPD).

Fenomena yang terkait kurang efektifnya independensi dan pengendalian internal di Ubud dapat dilihat dari kasus yang terjadi pada LPD di Silungan, Ubud. LPD tersebut telah mengalami kemacetan dan bisa dibilang mengalami kebangkrutan. Ini disebabkan karena adanya tindakan penyelewengan dana atau tindakan korupsi yang dilakukan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab demi memperoleh keuntungan pribadi. Lemahnya kepemimpinan dan kurangnya sistem pengendalian internal dapat menjadi pemicu utama terjadinya praktek korupsi. Apabila seorang pemimpin tidak tegas dan juga dengan sistem pengendalian yang kurang efektif, maka tindakan kriminal seperti korupsi tersebut sangat mudah dilakukan. Tindakan seperti itu dapat dicegah jika para pemimpin maupun karyawan mempunyai sikap independen yang baik dan didukung dengan sistem pengendalian internal yang efektif.

Independensi merupakan suatu sikap objektif, tidak ketergantungan pada orang lain, dan tidak memihak satu sama lain di dalam melakukan suatu tanggung jawab pekerjaan pada suatu perusahaan/organisasi. Penelitian yang dilakukan oleh Hayati (2014) menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif signifikan dalam mencegah kecurangan (*fraud*). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2016) yang memperoleh hasil bahwa independensi auditor internal tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.

Ketidakkonsistenan hasil dari penelitian sebelumnya, diduga karena adanya faktor lain yang bisa memperkuat maupun bisa memperlemah pengaruh dari independensi terhadap pencegahan kecurangan. Maka didalam penelitian ini, peneliti menambahkan sistem pengendalian internal sebagai variabel moderasi. Pengendalian internal adalah suatu proses yang dijalankan oleh manajemen untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian 3 golongan tujuan yaitu keandalan pelaporan keuangan, kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku, serta efektivitas dan efisiensi operasi (Mulyadi (2014:180).

Hasil penelitian dari Zarlis (2018) dan Wulandari (2018) memperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pengendalian internal dengan pencegahan kecurangan (*fraud*). Ini berarti bahwa semakin tinggi sistem pengendalian internal didalam perusahaan maka tindakan kecurangan dapat diminimalisir. Adanya sikap independensi yang dimiliki oleh setiap karyawan serta didukung dengan sistem pengendalian internal yang efektif dalam perusahaan, maka akan dapat mengurangi adanya tindakan kecurangan dalam perusahaan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas adapun judul yang diteliti yaitu pengaruh independensi terhadap pencegahan kecurangan dengan sistem pengendalian internal sebagai variabel moderasi pada LPD di se-Kecamatan Ubud.

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitiann ini adalah:

1. Apakah independensi berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan di LPD Se-kecamatan Ubud ?
2. Apakah sistem pengendalian internal mampu memoderasi pengaruh independensi terhadap pencegahan kecurangan di LPD Se-kecamatan Ubud?

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh independensi terhadap pencegahan kecurangan di LPD Se-kecamatan Ubud.
2. Untuk mengetahui apakah sistem pengendalian internal mampu memoderasi pengaruh independensi terhadap pencegahan kecurangan di LPD Se-kecamatan Ubud.

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman atau menambah pengetahuan tentang pengaruh independensi terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) dengan sistem pengendalian internal sebagai variabel moderasi.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi Lembaga Perkreditan Desa (LPD) khususnya didalam bidang Sistem Pengendalian Internal.

KAJIAN PUSTAKA

Teori keagenan dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976). Teori ini menjelaskan hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak antara pemilik dan

manajemen guna melakukan suatu jasa untuk kepentingan mereka dengan mendelegasikan wewenang pembuatan keputusan kepada manajemen. Teori ini bertujuan untuk menciptakan suatu keselarasan yang efisien antara kepentingan pemilik dan manajemen. Akan tetapi, konflik kepentingan timbul karena adanya perbedaan informasi antara kedua belah pihak, dimana manajemen lebih mengetahui kondisi perusahaan dibandingkan si-pemilik. Hal inilah yang dapat memicu terjadinya tindakan kecurangan.

Kecurangan (*fraud*) adalah tindakan yang disengaja dilakukan oleh pihak-pihak didalam suatu manajemen untuk memperoleh keuntungan secara pribadi dan tentunya bersifat merugikan. Pencegahan kecurangan (*fraud*) merupakan suatu tindakan yang bisa dilakukan dengan menerapkan pengendalian internal secara efektif dan juga didukung dengan sikap independen dari setiap individu, sehingga suatu tindakan kecurangan dapat dicegah.

Sistem pengendalian internal merupakan sistem yang diterapkan di setiap perusahaan/organisasi guna menjaga, mengutuhkan, dan mengarahkan ke tujuan yang ingin dicapai. Komponen didalam sistem pengendalian internal yaitu terdapat 5 komponen menurut COSO (*Committee of Sponsoring Organization*) komponen tersebut antara lain:

a. *Contol environment* (lingkungan pengendalian)

Merupakan suasana tempat yang akan mempengaruhi pengendalian dan kesadaran pada setiap individu.

b. *Risk assessmen* (penilaian/penaksiran resiko)

Merupakan suatu proses menilai dan menganalisa resiko yang akan terjadi dan mempengaruhi tujuan dari perusahaan/organisasi.

c. *Control activities* (aktivitas pengendalian)

Merupakan suatu prosedur yang mengarahkan individu di dalam manajemen untuk mencapai tujuan.

d. *Information and communication* (informasi dan komunikasi)

Merupakan sistem yang dapat mengidentifikasi operasi pengendalian dan mengganti bagi kode etik profesi.

e. *Monitoring* (pemantauan)

Merupakan suatu sistem yang memantau serta menilai kinerja *internal control* pada setiap waktu.

Independensi merupakan sikap individu yang tidak ada pengaruh dari orang lain, tidak ketergantungan pada orang lain, dan tentunya mempunyai sikap jujur, adil dan apa adanya. (Mulyadi (2014:26). Ada 3 aspek independensi menurut Abdul Halim (2001:21) antara lain:

1. Independensi keahlian (*Independence in competence*)

Merupakan sikap yang erat dengan kemampuan/kompetensi didalam menyelesaikan tugasnya.

2. Independensi penampilan (*Independence in appearance*)

Merupakan pandangan dari pihak lain dalam melaksanakan audit.

3. Independensi kenyataannya (*Independence in fact*)

Merupakan sikap yang objektif dan jujur di setiap menjalankan tugasnya.

Peran penelitian-penelitian sebelumnya bermanfaat bagi penulis guna melakukan penelitian selanjutnya. Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2016) yang berjudul pengaruh independensi dan profesionalisme auditor internal terhadap pendeteksian *fraud* (studi kasus pada Perusahaan BUMN di Kota Bandung). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi auditor internal tidak berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud* sedangkan profesionalisme auditor internal berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*
2. Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari & Latrini (2018) yang berjudul Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, Tingkat Pendidikan, dan Pelatihan Kerja Terhadap Efektivitas Struktur Pengendalian Intern Pemberian Kredit pada LPD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi, pengalaman kerja, tingkat pendidikan, dan pelatihan kerja berpengaruh positif signifikan terhadap efektivitas struktur pengendalian intern pemberian kredit pada LPD.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhaniyati dan Hayati (2014) yang berjudul pengaruh profesionalisme, motivasi, integritas, dan independensi satuan pengawasan internal dalam mencegah kecurangan (*fraud*) pada Lingkungan Perguruan Tinggi di Madura, Surabaya, dan Malang. Hasil ini menunjukkan bahwa motivasi, integritas, dan independensi berpengaruh positif signifikan dalam mencegah kecurangan (*fraud*). Sedangkan profesionalisme berpengaruh negatif signifikan dalam mencegah kecurangan

(*fraud*) pada Lingkungan Perguruan Tinggi Negeri di Madura, Surabaya, dan Malang.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Juliarsa dan Windasari (2016) yang berjudul pengaruh kompetensi, independensi, dan profesionalisme auditor internal dalam mencegah kecurangan (*fraud*) pada BPR di Kabupaten Badung. Hasil ini memperoleh bahwa kompetensi, independensi, dan profesionalisme auditor internal berpengaruh positif terhadap kecurangan (*fraud*) pada BPR di Kabupaten Badung.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Rasmini dan Sadhana (2014) yang berjudul pengaruh independensi, kompetensi, dan ruang lingkup pekerjaan audit pengawas pada efektivitas pengendalian internal Koperasi di Kabupaten Buleleng. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa independensi, kompetensi, dan ruang lingkup pekerjaan audit pengawas berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pengendalian internal Koperasi di Kabupaten Buleleng.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Kasdiarto (2015) yang berjudul pengaruh independensi dan profesionalisme auditor internal terhadap efektivitas penerapan struktur pengendalian internal perusahaan pada PDAM Tirta Bumi Sentosa Kebumen. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa independensi dan profesionalisme auditor internal berpengaruh positif signifikan terhadap efektivitas penerapan struktur pengendalian internal perusahaan pada PDAM Tirta Bumi Sentosa Kebumen.

Independensi merupakan suatu sikap yang tidak ketergantungan pada orang lain, tidak memihak dan obyektif didalam menjalankan tanggungjawab. Ini

berarti seorang harus memiliki independensi yang baik dalam menjalankan suatu tanggung jawab dan kewajiban seperti bersikap objektif, tidak dibatasi dan tidak ada ketergantungan pada orang lain. Semakin baik independensi seseorang maka semakin tinggi pencegahan kecurangan dalam perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2016) memperoleh hasil bahwa independensi auditor internal tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2018) dan Windasari (2016) menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kecurangan.

H₁: Independensi berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan.

Independensi merupakan sikap yang tidak ada pengaruh dari orang lain, tidak memihak dan senantiasa jujur dalam menjalankan tugasnya (Mulyadi 2014:26). Sikap independensi perlu didukung dengan adanya sistem pengendalian internal untuk mengawasi kegiatan didalam perusahaan sehingga dapat meminimalisir kecurangan. Ini berarti bahwa semakin baik pengendalian internal serta independensi yang diterapkan didalam perusahaan, maka tindakan kecurangan apapun dapat dengan mudah untuk dicegah. Penelitian yang dilaksanakan oleh Wulandari dan Nuryatno (2018) memperoleh hasil bahwa independensi berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan, sedangkan penelitian yang dilaksanakan oleh Shintadevi (2015) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan antara ke-efektifan pengendalian internal dengan kecendrungan kecurangan (*fraud*).

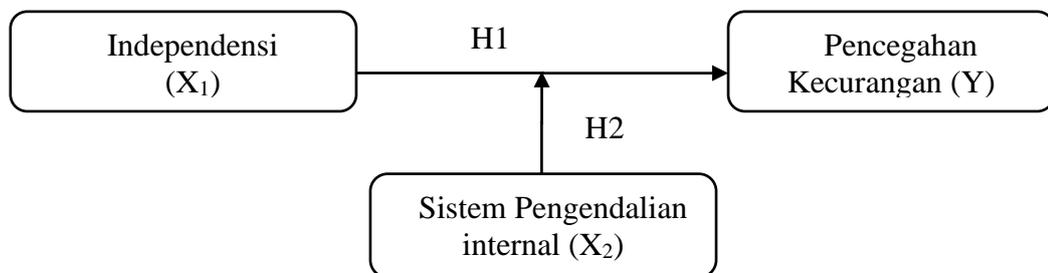
H₂: Sistem pengendalian internal mampu memoderasi pengaruh independensi terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*).

METODE PENELITIAN

Didalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian asosiatif. Berarti suatu penelitian yang dilakukan untuk mencari hubungan antara variabel satu dengan yang lainnya. Tujuan dar penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh independensi terhadap pencegahan kecurangan (*farud*) dengan sistem pengendalian internal sebagai variabel moderasi pada LPD se-Kecamatan Ubud. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dirumuskan desain penelitian sebagai berikut:

Gambar 3.1
Kerangka Pemikiran

Pengaruh Independensi terhadap Pencegahan Kecurangan (*Fraud*) dengan Sistem Pengendalian Internal sebagai Variabel Moderasi pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) se-Kecamatan Ubud



Sumber : Diolah Peneliti, 2020

Pencegahan kecurangan merupakan suatu tindakan yang dapat dilaksanakan dengan menerapkan pengendalian internal dan sikap independen dengan baik. Didalam penelitian Pratiwi (2016), variabel ini diukur dengan menggunakan 7 indikator, yaitu: (a) ciptakan kejujuran, keterbukaan, saling membantu; (b) proses rekrutmen dengan jujur; (c) *fraud awareness*; (d)

lingkungan kerja positif; (e) kode etik jelas, mudah dimengerti, ditaati; (f) program bantuan kepada pegawai yang mendapat kesulitan; (g) sanksi terhadap segala bentuk kecurangan. Sumber: Amin Widjaja Tunggal (2012)

Independensi adalah keadaan yang bebas dari pengaruh, tidak ketergantungan maupun dikendalikan oleh pihak lain (Mulyadi 2002: 26). Menurut Forgaty dan Kalbers (1995) dalam penelitian Kasdiarto (2015) terdapat 2 indikator untuk mengukur variabel ini. variabel tersebut yaitu: (a) *independence in fact* (nyata); (b) *independence in appearance* (penampilan).

Sistem pengendalian internal merupakan sistem yang diterapkan didalam perusahaan guna menjaga keutuhan perusahaan serta mengarahkan ke tujuan yang ingin dicapai. Indikator yang dikembangkan oleh Basalamah (2003) dalam penelitian Kasdiarto (2015) terdapat 5 indikator untuk mengukur variabel ini, yaitu: (a) lingkungan pengendalian; (b) penaksiran resiko; (c) aktivitas pengendalian; (d) informasi dan komunikasi; (e) pemantauan.

Populasi dari penelitian ini yaitu seluruh kepala badan pengawas dan seluruh karyawan LPD dari 32 LPD di Kecamatan Ubud. Karena di Kecamatan Ubud terdapat satu LPD yang mengalami kebangkrutan yaitu LPD Silungan, maka jumlah LPD yang digunakan sebanyak 31 LPD. Maka jumlah populasinya yaitu sebanyak 382 orang dari 31 LPD. Metode penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan menggunakan kriteria tertentu. Kriteria tersebut yaitu: (a) karyawan yang terkait dengan sistem pengendalian internal di LPD Se-Kecamatan Ubud; (b) Karyawan yang sudah bekerja diatas 1 tahun. Berdasarkan dari hasil perhitungan penentuan

jumlah sampel penelitian, maka yang dipakai menjadi sampel yaitu kepala badan pengawas, kepala LPD, satu sekretaris dan satu bendahara. Maka total sampel yang digunakan sebanyak 124 orang responden dari 31 LPD di Kecamatan Ubud.

Uji Validitas dipakai untuk mengukur valid dan tidak validnya suatu kuisisioner. Kuisisioner bisa dikatakan valid jika pernyataan kuisisioner mampu mengukur sesuatu yang diukur oleh kuisisioner tersebut. Menurut Sugiyono (2008:178), apabila koefisien korelasi lebih besar dari 0,30 maka indikator tersebut dapat dikatakan valid.

Uji reliabilitas dipakai untuk memperoleh sejauh mana pernyataan kuisisioner tetap/relatif konsisten, apabila dipakai berulang kali. Teknik yang dipakai yaitu dengan mengukur *Cronbach Alpha* yang nilainya sebesar $> 0,6$. Apabila *Cronbach Alpha* dari variabel menunjukkan $> 0,6$, maka dapat dikatakan reliabel dan sebaliknya (Ghozali (2013:172).

Teknik analisis data adalah metode yang dipakai untuk mengolah data dan menggunakan proses penyederhanaan data supaya lebih mudah untuk dibaca dan diinterpretasikan (Sugiyono, 2017). Dalam menganalisis data maka analisis yang dipergunakan untuk pemecahan masalah yang dihadapi adalah sebagai berikut:

Analisis statistik deskriptif memberikan deskripsi data dan bisa dilihat dari *mean* (rata-rata), standar deviasi, dan nilai maksimum/minimum. Persebaran data dapat diukur menggunakan standar deviasi, nilai minimum dan nilai maksimum. Statistik deskriptif mendeskripsikan sebuah data menjadi informasi yang jelas tentunya mudah dipahami dalam menginterpretasikan hasil dari analisa data.

Statistik deskriptif dalam penelitian ini juga menjadi proses transformasi data dalam bentuk tabulasi (Indriantoro & Supomo 2002).

Uji non-response bias digunakan dengan tujuan mengetahui apakah ada perbedaan dari responden yang mengembalikan kuisisioner tepat tanggal *cut-off* dengan yang tidak tepat dengan tanggal *cut-off* (terlambat). Pengujian ini dilakukan dengan menguji independen sampel t-test. Jika nilai *levene's for equity variance* memperoleh tingkat diatas signifikan 0,05, maka bisa disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara rata-rata skor jawaban pada 2 kelompok respoden, sehingga bisa dikatakan bahwa kelompok berasal dari populasi yang sama (Ghozali, 2005). Uji ini akan digunakan jika ada kuesioner yang terlambat kembali.

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah didalam model regresi, variabel pengganggu/residual mempunyai distribusi normal (Ghozali, 2013:160). Dalam penelitian ini, uji normalitas dipakai untuk mengetahui terjadinya distribusi normal pada model regresi dan variabel pengganggu ataupun tidak. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji statisti non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Suatu variabel dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikannya $> 0,05$.

Uji ini mempunyai tujuan untuk menguji apakah didalam model regresi ditemukan ada tidaknya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2013:105). Untuk mendeteksinya, dapat dilihat dari *tolerance value* dan VIF (*Variance Inflation Factor*), Jika nilai *tolerance* $> 0,10$ atau sama dengan nilai VIF < 10 , maka dalam model regresi tidak terjadi multikolinearitas.

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual pengamatan satu ke yang lainnya (Ghozali, 2013:139). Di penelitian ini menggunakan Metode Glejser agar terbebas dari gejala heteroskedastisitas. Maka nilai signifikansi variabel bebas terhadap absolut residual harus lebih besar dari $\alpha = 0.05$.

Regresi ini dibuat untuk menentukan bagaimana hubungan antara 2 variabel yang dipengaruhi oleh variabel moderasi. Analisis ini bisa menjelaskan pengaruh variabel pemoderasi dalam memperkuat/memperlemah hubungan variabel dependen dan independen dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_1 X_2 + e$$

Keterangan:

- Y = Pencegahan kecurangan
- α = Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi masing-masing variabel independen
- X_1 = Independensi
- X_2 = Sistem pengendalian internal
- X_1, X_2 = Interaksi antara independensi dengan sistem pengendalin internal
- e = error

Uji ini dipakai unuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model didalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2013:97). Nilai koefisiennya yaitu antar 0 dan 1. Nilai koefisien yang kecil berarti kemampuan variabel independen didalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas, jika R^2 mendekati angka 1, ini berarti variabel independen bisa memberikan seluruh informasi untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Uji ini dipakai untuk menguji apakah variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat dan apakah model regresi yang digunakan layak dipakai dalam penelitian ini atau tidak (Ghozali, 2013:98). Apabila profitabilitas signifikan $> 0,05$, maka dari itu variabel bebas belum bisa menjelaskan variabel terikat atau variabel tersebut dianggap belum layak. Apabila profitabilitas signifikansi $< 0,05$, maka variabel bebas bisa menjelaskan variabel terikat atau variabel tersebut dianggap layak.

Uji ini dipakai untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat (Ghozali, 2013:98). Tingkat kepercayaannya 95% / taraf signifikan 5%. Dengan kriteria:

1. Apabila signifikan $t > 5\%$ (0,05), jadi H_0 ditolak. Artinya variabel independen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Apabila signifikan $t < 5\%$ (0,05), jadi H_0 diterima. Artinya variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari perhitungan nilai *pearson correlation* dari tiap-tiap butir pernyataan kuisioner dengan bantuan *SPSS 21 for Windows* memperoleh hasil bahwa tiap-tiap butir pernyataan besarnya diatas 0,3. Ini berarti semua butir pernyataan didalam kuisioner bisa dikatakan valid. Berdasarkan pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa nilai *cronbach alpha* instrument penelitian variabel X_1 , X_2 , dan Y secara berturut-turut yaitu 0,815; 0.864; dan 0.884. Dari

nilai *cronbach alpha* tersebut dapat dilihat bahwa variabel tersebut mempunyai nilai *cronbach alpha* diatas 0,60. Jadi bisa disimpulkan bahwa instrumen didalam penelitian ini yaitu reliabel.

Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif memperoleh hasil bahwa:

1. Independensi (X_1)

Berdasarkan statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai minimum adalah 34 dan nilai maksimumnya adalah 50. Nilai mean untuk independensi adalah 43.076, hal ini berarti rata-rata independensi sebesar 43.076. Standara deviasinya 3.637, untuk melihat seberapa besar simpangan data pada rasio independensi padat dilihat dari nilai rata-rata sebesar 43.076 dengan standar deviasi sebesar 3.637, dimana standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata independensi, sehingga variabel independensi dapat dikatakan baik.

2. Sistem Pengendalian Internal (X_2)

Berdasarkan statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai minimum adalah 47 dan nilai maksimumnya adalah 75. Nilai mean untuk sistem pengendalian internal adalah 64.161, hal ini berarti rata-rata sistem pengendalian internal sebesar 64.161. Standara deviasinya 4.802, untuk melihat seberapa besar simpangan data pada rasio sistem pengendalian internal padat dilihat dari nilai rata-rata sebesar 64.161 dengan standar deviasi sebesar 4.802, dimana standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata sistem pengendalian internal, sehingga variabel sistem pengendalian internal dapat dikatakan baik.

3. Pencegahan Kecurangan (*Fraud*) (Y)

Berdasarkan statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai minimum adalah 54 dan nilai maksimumnya adalah 75. Nilai mean untuk pencegahan kecurangan (*fraud*) adalah 64.694, hal ini berarti rata-rata pencegahan kecurangan (*fraud*) sebesar 64.694. Standar deviasinya 4.745, untuk melihat seberapa besar simpangan data pada rasio pencegahan kecurangan (*fraud*) dapat dilihat dari nilai rata-rata sebesar 64.694 dengan standar deviasi sebesar 4.745, dimana standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata pencegahan kecurangan (*fraud*) sehingga variabel pencegahan kecurangan (*fraud*) dapat dikatakan baik.

Pengujian dari uji *non-response bias* dilakukan dengan mengelompokkan jawaban yang diterima ke dalam 2 kelompok, yakni:

1. Kelompok Awal, dimana kuisisioner yang diterima kembali oleh peneliti dari awal sampai satu minggu setelah diberikannya kuisisioner.
2. Kelompok Akhir, dimana kuisisioner yang diterima lebih dari satu minggu setelah diberikannya kuisisioner. Responden yang dimasukkan ke kelompok awal berjumlah 106, sedangkan responden yang dimasukkan ke kelompok akhir berjumlah 112.

Hasil data dari pengujian *non-response bias* menunjukkan bahwa nilai *t-test* variabel X_1 yaitu 0,534; variabel X_2 yaitu 0,071; dan variabel Y yaitu 0,099. Hal ini berarti bahwa nilai *t-test* menunjukkan bahwa $p > 0,05$. Ini berarti bahwa tidak ada perbedaan jawaban yang diberikan oleh kedua kelompok. Sehingga bisa dikatakan sampel ini sudah memenuhi syarat representasi populasi.

Dari hasil data dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dari *unstandardized residual* lebih kecil dari 0,05 yaitu hanya sebesar 0,097. Berarti bisa disimpulkan bahwa data yang dipakai sudah terdistribusi normal.

Dari hasil proses data yang ditunjukkan uji multikolinearitas sebelum transformasi data yaitu nilai *tolerance* semua variabel lebih kecil dari 10% ($X_1=0.007$; $X_2=0.008$; $X_1X_2=0.002$) sedangkan nilai VIF lebih besar dari 10 ($X_1=146.068$; $X_2=123.199$; $X_1X_2=466.309$) ini berarti ada multikolinearitas antar variabel independen. Sehingga dilakukan transformasi data terlebih dahulu. Transformasi dilakukan dengan menggunakan nilai standarized dari masing-masing data.

Dari hasil proses data yang ditunjukkan uji multikolinearitas setelah transformasi data yaitu nilai *tolerance* semua variabel lebih besar dari 10% ($X_1=0.414$; $X_2=0.412$; $X_1X_2=0.982$) sedangkan nilai VIF lebih kecil dari 10 ($X_1=2.418$; $X_2=2.429$; $X_1X_2=1.019$) ini berarti tidak ada multikolinearitas antar variabel independen.

Dari hasil pengujian dapat dilihat bahwa seluruh variabel bebas mempunyai signifikansi lebih besar dari 0,05 atau sebesar $X_4=0.151$; $X_2=0.056$; $X_1X_2=0.782$. Ini berarti bisa dikatakan bahwa model regresi yang dipakai tidak mengandung heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil pengujian bisa dibuat model persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -0.088 + 0.048X_1 + 0.769X_2 + 0.116X_1X_2$$

Interprestasi dari model persamaan regresi tersebut sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (α) sebesar -0.088 menunjukkan bahwa jika nilai independensi, sistem pengendalian internal dan interaksi antara independensi dengan sistem pengendalian internal pada angka 0 maka pencegahan kecurangan (*fraud*) sebesar -0.088.
2. Nilai koefisien (β_1) 0.048 dapat dilihat bahwa jika independensi meningkat satu satuan, maka pencegahan kecurangan akan meningkat sebesar 0.048 dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan.
3. Nilai koefisien (β_2) sebesar 0.769 menunjukkan bahwa apabila sistem pengendalian internal meningkat satu satuan, maka pencegahan kecurangan (*fraud*) akan meningkat sebesar 0.769 dengan asumsi variabel bebas dianggap konstan.
4. Nilai koefisien (β_3) interaksi antara independensi dengan sistem pengendalian internal yaitu sebesar 0.116. Ini dapat dilihat bahwa efek moderasi adalah positif. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi moderasi sistem pengendalian internal, maka pengaruh independensi terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) akan meningkat dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan. (Sumber: Lampiran 11)

Dari hasil pengujian dapat dilihat bahwa angka dari *Adjusted R-Square* memperoleh hasil bahwa angka *Adjusted R-square* sebesar 0.672. Ini berarti bahwa 67% variabel independen dijelaskan oleh variabel dependen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel atau faktor lain sebesar 33%.

F-test atau Uji Anova memperoleh F_{hitung} sebesar 80.743 dan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Angka dari nilai *F-test* dipakai untuk melihat

hubungan dari variabel independen dan dependen yaitu sebesar 80.743 dan dengan signifikansi sebesar 0,000. Karena probabilitas yang signifikan lebih kecil dari 0,05, maka model regresi bisa dipakai guna memprediksi variabel dependen atau bisa dibilang variabel independen bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Ini artinya bahwa model yang dipakai adalah layak.

Hasil regresi menunjukkan hasil uji t sebagai berikut:

1. Variabel independensi (X_1) memperoleh nilai koefisien parameter sebesar 0.048 dan dengan tingkat signifikansi sebesar 0.564. Jadi dengan tingkat signifikansi diatas 0,05, maka H_1 ditolak. Ini berarti bahwa variabel X_1 tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y.
2. Variabel independensi dengan variabel sistem pengendalian internal memperoleh nilai koefisien parameter sebesar 0.116 dan dengan tingkat signifikansi sebesar 0.018. Jadi dengan signifikansi diatas 0,05, maka H_2 diterima. Ini berarti bahwa variabel X_1X_2 berpengaruh positif signifikan terhadap variabel Y.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh independensi terhadap pencegahan kecurangan

Dari hasil penelitian dapat dilihat nilai koefisien parameter sebesar 0.048 dan dengan tingkat signifikansi 0.564. Jadi tingkat signifikansi yang diatas 0,05, maka H_1 ditolak. Ini berarti independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) pada LPD se-Kecamatan Ubud.

Didalam penelitian ini menunjukkan bahwa independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan. Ini menunjukkan bahwa tinggi atau

rendahnya sikap independensi yang dimiliki oleh karyawan belum tentu dapat mendeteksi tindakan kecurangan di dalam LPD. Suatu kecurangan bisa terjadi dan bisa dilakukan oleh siapapun dan kapanpun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Setiawan (2016) yang menunjukkan bahwa independensi auditor internal tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.

Pengaruh independensi terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) dengan sistem pengendalian internal sebagai variabel moderasi

Berdasarkan penelitian diketahui bahwa nilai koefisien parameter sebesar 0.116 dan dengan tingkat signifikansi sebesar 0.018. Jadi tingkat signifikansi yang diatas 0,05, maka H_2 diterima. Ini berarti interaksi antara independensi dengan sistem pengendalian internal (X_1X_2) berpengaruh positif signifikan terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) (Y).

Interaksi antara independensi dengan sistem pengendalian internal berpengaruh positif signifikan terhadap pencegahan kecurangan. Hal ini dikarenakan sikap independensi yang dimiliki oleh karyawan LPD sangat tinggi dan didukung dengan sistem pengendalian internal yang efektif didalam LPD, sehingga dapat meningkatkan pencegahan kecurangan dalam LPD. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Wulandari & Nuryatno (2018) yang menunjukkan bahwa independensi dan pengendalian internal berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari pembahasan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka bisa disimpulkan sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan dengan nilai koefisien parameter sebesar 0.048 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.564 sehingga dengan tingkat signifikansi diatas 0.05. Hal ini berarti bahwa tinggi atau rendahnya sikap independensi yang dimiliki oleh karyawan belum tentu dapat mendeteksi tindakan kecurangan di dalam LPD.
2. Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa interaksi antara independensi dengan sistem pengendalian internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*), dengan nilai koefisien parameter sebesar 0.116 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.018, sehingga dengan tingkat signifikansi diatas 0.05. Hal ini dikarenakan sikap independensi yang dimiliki oleh karyawan sangat tinggi dan didukung dengan adanya sistem pengendalian internal yang baik dalam LPD, sehingga dapat meningkatkan pencegahan kecurangan dalam LPD.

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, maka saran yang bisa diberikan sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga Perkredian Desa (LPD) di Kecamatan Ubud diharapkan agar bisa lebih meningkatkan sikap independensi dan pengendalian internal untuk mencegah terjadinya kecurangan pada LPD.

2. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan lebih memperluas objek yang diteliti mengingat penelitian ini hanya mencakup wilayah kecamatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Widjaja Tunggal, 2012, *Audit Kecurangan dan Akuntansi Forensic*, Harvarindo, Jakarta
- COSO. (2013). *InTernal Control – Integraded Framework*.
- Dwi Zarlis. 2018. “ *Pengaruh Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Fraud Di Rumah Sakit (Studi Empiris Pada Rumah Sakit Swasta Di Jabodetabek)*”. *Jurnal Transparansi* 206 Vol. 1, No. 2, Desember 2018, pp. 206-217.
- Ghozali, imam. (2007). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit: Universitas Diponegoro, Semarang
- _____ (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro
- _____ (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- _____ (2012). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Yogyakarta: Universitas Diponegoro
- Halim, Abdul. 2001. *Auditing 1 (Dasar-dasar Audit Laporan Keuangan)*. Yogyakarta:AMP YKPN
- Haming, Murdifin & Salim Basalamah. 2003. *Studi Kelayakan Investasi*. Jakarta: Penerbit PPM
- IAPI.2013. *Standar Audit (SA 220) / Institut Akuntan Publik Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat
- Indriantoro,N . dan Supomo, B.2013. *Metodelogi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFE
- Jensen, M., C., & W. Meckling, 1976. “Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost and ownership structure”, *Journal of Finance Economic* 3:305-360

- Kalbers, Lawrence P., & Forgy, Timothy J. 1995. Professionalism Its Consequences: A Study of Internal Auditors. *Auditing: A Journal of Practice*. Vol. 14. No. 1: 64-86
- Kasdiarto, Rachmat, 2015. Pengaruh Independensi dan Profesionalisme Auditor Internal Terhadap Efektivitas Penerapan Struktur Pengendalian Internal Perusahaan (Studi Kasus PDAM Tirta Bumi Sentosa Kebumen). *Skripsi*, Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta
- LPLPD Kabupaten Gianyar. 2018. Data Jumlah LPD, Data Jumlah Karyawan LPD dan Jumlah Badan Pengawas LPD Se-kecamatan Ubud Tahun 2019. Gianyar
- LPLPD Provinsi Bali. 2014 Pelatihan Standarisasi Karyawan LPD Kabupaten/Kota se-Bali
- Luh Ratna Wulandari & Made Yenni Latrini. 2018. "Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, Tingkat Pendidikan dan Pelatihan Kerja Terhadap Efektivitas Struktur Pengendalian Intern LPD". E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.22.1. Januari : 544-571
- Mulyadi, 2002. Auditing, Buku Dua, Edisi Ke-Enam, Penerbit : Salemba Empat, Jakarta
- _____. 2014. *Auditing*. Salemba Empat, Jakarta.
- Novita Wulandari & Muhammad Nuryanrto. 2018. "Pengaruh Pengendalian Internal, Kesadaran Anti-Fraud, Integritas, Independensi, Dan Profesionalisme Terhadap Pencegahan Kecurangan". JRAMB, Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, UMB Yogyakarta Volume 4 No. 2., November 2018
- Pratiwi, Fibrianti Suci. 2016. Pengaruh Pengendalian Internal Terhadap pencegahan Kecurangan (*Fraud*) dan Dampaknya pada Kinerja Perusahaan (Studi Pada Kantor Cabang Utama PT. Bank Negara Indonesia (Persero)). *Skripsi*, Universitas Pasundan Bandung. Bandung
- Putu Kawiana, I Gede. 2016. "Pedoman Penulisan Usulan Proposal dan Skripsi". Denpasar. Fakultas Ekonomi Universitas Hindu Indonesia Denpasar.
- Rasmini, Ni Ketut & Bayu Sadhana Putra. 2014. "Pengaruh Independensi, Kompetensi, Dan Ruang Lingkup Pekerjaan Audit Pengawas Pada Efektivitas Pengendalian Intern Koperasi". E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. 8.3 :371-384

- Santy Setiawan. 2016. *Pengaruh Independensi dan Profesionalisme Internal Terhadap Pendeteksian Fraud (Studi Kasus pada Perusahaan BUMN di Kota Bandung)*. Laporan Penelitian. Pada Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Maranatha Bandung.
- Sari Yuninta, Herty Safitri. 2010. *Pengaruh Independensi dan Profesionalisme auditor Internal dalam Upaya Mencegah dan Mendeteksi Terjadinya Fraud*. Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Shintadevi, Prekanida Farizqa. 2015. Pengaruh Keefektif Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi Dan Kesesuaian Kompensasi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi dengan Perilaku Tidak Etis sebagai Variabel Intervening . E-Jurnal Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta.Vol IV.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung:Alfabeta
- Yayuk Ramadhaniyati & Nur Hayati.2014. ” *Pengaruh Profesionalisme, Motivasi, Integritas, Dan Independensi Satuan Pengawasan Internal Dalam Mencegah Kecurangan (Fraud) Di Lingkungan Perguruan Tinggi Negeri*”. Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trunojoyo Madura. JAFFA.Vol. 02 No. 2 Oktober 2014.Hal. 101 – 114
- Yunita Windasari Made dan Gede Juliarsa.2016.”*Pengaruh Kompetensi, Independensi, Dan Profesionalisme Auditor Internal Dalam Mencegah Kecurangan Pada Bpr Di Kabupaten Badung*”. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana.Vol.17.3. Desember (2016): 1924-1952